



Model Pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* Pada Penyelesaian Soal Tes Kompetensi Akademik

Kuswahyuningsih

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Suyadi

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Takbir Rianto

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Suparmin

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Wiyono

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Sri Suciatur

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Alamat: Jl. Kh Samanhudi, Tegalrejo, Jetis, Kec. Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57511

Korespondensi penulis: mrskuswahyu123@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Drilling dan Tasking dalam penyelesaian soal Tes Kompetensi Akademik, serta mengidentifikasi kendala dan upaya guru dalam mengimplementasikan kedua model tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo dengan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Drilling dan Tasking dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu: (1) pemilihan materi pembelajaran yang relevan dan esensial sesuai dengan kompetensi akademik yang diuji; (2) penerapan latihan intensif melalui model drilling untuk memperkuat penguasaan keterampilan dasar siswa; (3) penerapan model tasking melalui pemberian tugas yang menantang dan kontekstual untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta (4) evaluasi dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan untuk memperbaiki pemahaman dan kemampuan siswa. Selain itu, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam implementasi model pembelajaran Drilling dan Tasking, meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sumber daya pembelajaran, kurangnya kesiapan siswa dalam menerima tugas yang menantang, serta adanya resistensi terhadap pendekatan pembelajaran baru dari guru maupun siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan menyusun latihan soal berulang melalui model drilling dan memberikan tugas-tugas menantang melalui model tasking secara bertahap dan terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Drilling dan Tasking mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Tes Kompetensi Akademik. Model ini tidak hanya memperkuat penguasaan konsep dasar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: Model Pembelajaran Drilling, Tasking, Tes Kompetensi Akademik

Abstract. This study aims to describe the application of the Drilling and Tasking learning models in solving Academic Competency Test questions, as well as to identify the obstacles and efforts of teachers in implementing both models. This study was conducted at Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo with a qualitative approach through interview, observation, and documentation techniques. The results of the study indicate that the implementation of the Drilling and Tasking learning models is carried out through four main steps, namely: (1) selecting relevant and essential learning materials in accordance with the academic competencies being tested; (2) implementing intensive training through the drilling model to strengthen students' mastery of basic skills; (3) implementing the tasking model by providing challenging

and contextual tasks to develop critical thinking and problem-solving skills; and (4) evaluating and providing continuous feedback to improve students' understanding and abilities. In addition, this study found several obstacles in the implementation of the Drilling and Tasking learning models, including limited learning time, limited learning resources, lack of student readiness in accepting challenging tasks, and resistance to new learning approaches from both teachers and students. The efforts made by teachers to overcome these obstacles are by compiling repetitive practice questions through the drilling model and providing challenging tasks through the tasking model in a gradual and structured manner. Based on the research results, it can be concluded that the implementation of the Drilling and Tasking learning model can improve students' ability to solve Academic Competency Test questions. This model not only strengthens mastery of basic concepts but also encourages the development of higher-order thinking skills, making it a suitable alternative effective learning strategy

Keywords: Drilling, Tasking, Academic Competency Test Learning Model

LATAR BELAKANG

Berdasarkan data awal yang diperoleh di **Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo**, diketahui bahwa salah satu kendala yang sering muncul dalam penerapan model pembelajaran *drilling* dan *tasking* pada penyelesaian soal tes kompetensi akademik adalah terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan latihan *drilling* secara intensif dan kurangnya sumber daya yang memadai untuk merancang tugas *tasking* yang sesuai dengan kebutuhan akademik siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menguasai materi dengan optimal, serta menghadapi tantangan dalam menyelesaikan soal-soal tes kompetensi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir analitis.

Pendidikan di Indonesia terus berkembang dengan tujuan meningkatkan kualitas belajar di semua jenjang pendidikan. Salah satu fokus utama dalam upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan akademik siswa, yang merupakan tahap pendidikan dasar sebelum mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa dihadapkan dengan berbagai ujian yang menguji kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal tes kompetensi akademik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan ini.

Model pembelajaran *drilling* dan *tasking* adalah dua metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kompetensi akademik. Model *drilling* mengutamakan pengulangan dan latihan intensif terhadap materi yang diajarkan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar menguasai konsep-konsep dasar yang diperlukan. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk mengingat dan menerapkan

pengetahuan yang telah diajarkan secara berulang, yang terbukti efektif untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi ujian. Sementara itu, model *tasking* berfokus pada penerapan pengetahuan dalam situasi yang lebih kontekstual dan praktis, di mana siswa dihadapkan dengan tugas-tugas yang mengharuskan mereka berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri.

Menurut Junaidi (2017: 55) menjelaskan bahwa penerapan model *drilling* sangat efektif dalam mengasah keterampilan dasar siswa, seperti menghafal rumus atau prosedur matematis, yang sangat diperlukan dalam tes kompetensi akademik. Sementara itu, model *tasking* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengajak mereka untuk menyelesaikan soal dalam situasi yang lebih menantang, yang mendekati kondisi ujian yang sebenarnya. Kedua model ini saling melengkapi, di mana *drilling* memberi dasar keterampilan yang kuat, sedangkan *tasking* mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan aplikatif (Arief, 2015: 30).

Ada empat langkah utama dalam penerapan kedua model *drilling* dan *tasking* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kompetensi akademik, antara lain: 1) Pemilihan materi yang relevan dan penting. Langkah pertama dalam penerapan model *drilling* dan *tasking* adalah memilih materi pembelajaran yang relevan dengan kompetensi akademik yang akan diuji. Materi ini harus mencakup konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk menyelesaikan soal-soal tes kompetensi akademik. Pemilihan materi yang sesuai akan memastikan bahwa pembelajaran dapat fokus pada area-area yang paling dibutuhkan siswa untuk tes akademik (Sugiyono, 2013: 45); 2) Penerapan latihan intensif dengan model *drilling*. Model *drilling* berfokus pada pengulangan dan latihan yang intensif. Dalam tahap ini, siswa diberikan serangkaian soal latihan yang menekankan penguasaan keterampilan dasar, seperti menghitung, menghafal rumus, atau mengidentifikasi konsep-konsep dasar dalam ilmu pengetahuan. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan dapat mengingat informasi secara jangka panjang. Pengulangan materi melalui *drilling* terbukti efektif untuk menguatkan memori dan keterampilan dasar siswa; 3) Penerapan model *tasking* untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis. Setelah siswa menguasai dasar-dasar materi melalui *drilling*, langkah selanjutnya adalah menerapkan model *tasking* yang berfokus pada penyelesaian tugas yang lebih kompleks dan

kontekstual. Soal-soal atau tugas yang diberikan mengharuskan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka. Arief (2015: 30) menjelaskan bahwa *tasking* dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari pada soal-soal yang lebih sulit dan membutuhkan analisis lebih mendalam; 4) Evaluasi dan umpan balik untuk perbaikan. Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap hasil latihan dan tugas yang telah diselesaikan oleh siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan dapat menerapkannya dalam soal tes kompetensi akademik. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa sangat penting untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat dan mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih baik. Umpan balik yang efektif membantu siswa memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka dengan lebih cepat (Junaidi, 2017: 55).

Kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking*, yaitu: 1) **Keterbatasan waktu pembelajaran.** Salah satu kendala utama dalam mengimplementasikan model *drilling* dan *tasking* adalah keterbatasan waktu yang tersedia di kelas. Pembelajaran seringkali dibatasi oleh jam pelajaran yang terbatas, sehingga guru kesulitan memberikan waktu yang cukup untuk latihan intensif (*drilling*) atau untuk merancang dan menyelesaikan tugas-tugas yang menantang (*tasking*). Keterbatasan waktu sering kali menghambat upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang membutuhkan latihan berulang dan tugas berbasis aplikasi yang mendalam (Hamalik, 2014: 90); 2) **Keterbatasan sumber daya pembelajaran.** Pembelajaran *drilling* dan *tasking* membutuhkan sumber daya yang memadai, seperti buku, perangkat pembelajaran digital, atau alat bantu lain yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Sumber daya yang tersedia sering kali terbatas, menghambat efektivitas penerapan model ini. Sanjaya (2010: 110) menyatakan bahwa kekurangan sumber daya pendidikan dapat mengurangi kualitas pembelajaran dan menghambat upaya untuk memberikan tugas-tugas yang beragam dan efektif; 3) **Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima tugas yang menantang.** Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan untuk menghadapi tugas-tugas yang lebih kompleks dan menantang dalam model *tasking*, terutama jika mereka belum sepenuhnya menguasai konsep-konsep dasar yang diperlukan. Model *tasking* yang melibatkan aplikasi

pengetahuan dalam situasi praktis memerlukan kemampuan berpikir kritis yang tidak semua siswa miliki. **Mulyasa** (2013: 75) memaparkan bahwa keterampilan berpikir kritis sering kali menjadi hambatan bagi siswa yang belum matang dalam pemahaman materi;

4) Resistensi terhadap pendekatan pembelajaran baru. Implementasi model *drilling* dan *tasking* sering menghadapi resistensi baik dari guru maupun siswa, terutama jika mereka sudah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih pasif. Guru mungkin merasa kesulitan dalam mengubah metode pengajaran mereka, sementara siswa bisa merasa tertekan dengan pendekatan yang lebih aktif dan menuntut pemikiran independen. **Prastowo** (2014: 128) mengemukakan bahwa peralihan dari metode pembelajaran konvensional ke metode yang lebih interaktif dan berbasis tugas sering kali menemui kendala psikologis dan adaptasi yang memakan waktu.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan **model pembelajaran** *drilling* dan *tasking* pada penyelesaian soal tes kompetensi akademik, yaitu:

1) **Menyusun latihan soal berulang dengan model drilling.** Guru dapat merancang latihan soal yang berfokus pada penguatan konsep dasar melalui model *drilling*. Latihan ini diberikan secara berulang untuk memastikan bahwa siswa menguasai materi yang diperlukan dalam tes kompetensi akademik. Melalui pengulangan soal-soal yang relevan, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi tersebut. **Sugiyono** (2013: 45) menjelaskan bahwa *drilling* efektif untuk memperkuat keterampilan dasar yang esensial dalam tes kompetensi akademik, seperti perhitungan atau pengingat rumus.

2) **Menggunakan tugas yang menantang dengan model tasking.** Dalam model *tasking*, guru memberikan tugas yang lebih kompleks yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang lebih nyata dan kontekstual. Tugas ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam soal tes kompetensi akademik. **Prastowo** (2014: 128) menyatakan bahwa dengan menggunakan model *tasking*, siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan kreatif, yang sangat penting dalam ujian akademik.

Berdasarkan studi pendahuluan dan teori yang relevan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu: 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *drilling* dan *tasking* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes

kompetensi akademik di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo?; 2) Apa saja kendala dan upaya yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *drilling* dan *tasking* pada penyelesaian soal tes kompetensi akademik di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial atau perilaku manusia dalam konteks alami. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena dari sudut pandang peserta, melalui metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami konteks dan latar belakang yang mempengaruhi subjek penelitian, serta menganalisis data yang diperoleh dengan pendekatan yang holistik. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, serta menggali makna yang terkandung dalam pengalaman dan perspektif individu atau kelompok (Creswell, 2014: 45). Moleong (2010: 6) mengemukakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, tanpa mengubah atau mengganggu situasi yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih kaya tentang interaksi sosial, perilaku, dan proses yang terjadi dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena yang terjadi dalam konteks alami dengan menggambarkan situasi atau kejadian secara mendalam dan terperinci. Bungin (2013: 52) memaparkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial atau budaya dengan memberikan gambaran yang sistematis dan rinci, serta mengungkapkan berbagai aspek yang ada dalam fenomena tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, tetapi lebih pada pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang diteliti.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggali makna, konsep, dan karakteristik dari fenomena yang diteliti secara naratif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan perspektif subjek penelitian. Implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* pada penyelesaian soal tes kompetensi akademik di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo; 2) Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2025; 3) Subjek penelitian yang digunakan adalah guru di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo; 4) Data dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa hasil wawancara Guru di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi; 5) Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.

Upaya untuk memvalidkan data ialah dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas data dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan kredibilitas data dengan cara menggali informasi dari berbagai perspektif yang berbeda, baik dari individu, kelompok, maupun dokumen, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti (Patton, 2002: 247).

Analisis data merupakan proses mengorganisir, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan selama penelitian untuk menghasilkan temuan yang bermakna. Miles dan Huberman (1994: 10) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga tahap utama: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data, yang kemudian dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran *Drilling* Dan *Tasking* Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Tes Kompetensi Akademik Di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran di sekolah adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kompetensi akademik, yang mencerminkan tingkat pemahaman konsep, keterampilan berpikir, serta kesiapan siswa dalam menghadapi evaluasi pembelajaran. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi untuk pembelajaran lanjutan yang menuntut pemahaman konsep yang lebih kompleks dan sistematis.

Penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* diharapkan dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep secara bertahap dan mendalam. Melalui latihan yang kontinu dan tugas yang terstruktur, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menerapkan konsep dalam berbagai konteks soal. Selain itu, model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta memberikan kesempatan bagi guru untuk memantau perkembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

Langkah penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* yang pertama adalah pemilihan materi yang relevan dan penting. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah memilih materi pembelajaran yang relevan dengan kompetensi akademik yang akan diuji. Materi tersebut mencakup konsep-konsep dasar yang memang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan soal-soal tes kompetensi akademik. Dengan pemilihan materi yang tepat, pembelajaran dapat lebih terfokus pada area yang paling diperlukan oleh siswa sehingga latihan (drilling) dan pemberian tugas

(tasking) benar-benar mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tes akademik.” (Wawancara Guru “C”, Selasa, 25 November 2025).

Langkah penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* yang kedua adalah penerapan latihan intensif dengan model *drilling*. Dari hasil wawancara menunjukan bahwa:

“Model pembelajaran drilling diterapkan dengan menekankan pada pengulangan dan latihan yang intensif. Pada tahap ini, siswa diberikan serangkaian soal latihan yang dirancang untuk menguatkan penguasaan keterampilan dasar, seperti kemampuan menghitung, menghafal rumus, serta mengidentifikasi konsep-konsep dasar dalam mata pelajaran. Latihan tersebut dilakukan secara berulang agar siswa terbiasa dengan pola soal dan mampu memahami konsep secara lebih mendalam.” (Wawancara Guru “D, Selasa, 25 November 2025).

Langkah penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* yang ketiga adalah penerapan model *tasking* untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dari hasil wawancara menunjukan bahwa:

“Setelah siswa menguasai dasar-dasar materi, saya melanjutkan pembelajaran dengan menerapkan model tasking. Pada tahap ini, siswa diberikan tugas atau soal yang lebih kompleks dan bersifat kontekstual. Tugas tersebut menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari ke dalam situasi nyata. Melalui tasking, siswa tidak hanya mengerjakan soal, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, dan mencari solusi secara mandiri.” (Wawancara Guru “E, Selasa, 25 November 2025).

Langkah penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* yang keempat adalah evaluasi dan umpan balik untuk perbaikan. Dari hasil wawancara menunjukan bahwa:

“Langkah terakhir yang saya lakukan adalah melakukan evaluasi terhadap hasil latihan dan tugas yang telah diselesaikan siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan mampu

menerapkannya dalam soal tes kompetensi akademik. Selain itu, saya memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman. Umpan balik yang tepat dan jelas sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan mempercepat proses belajar mereka.” (Wawancara Guru “E, Selasa, 25 November 2025).

Penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal Tes Kompetensi Akademik di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa penerapan kedua model pembelajaran tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa. Pertama, pemilihan materi pembelajaran yang relevan dan esensial berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kedua, penerapan latihan intensif melalui model *drilling* mampu meningkatkan penguasaan keterampilan dasar siswa. Ketiga, penerapan model *tasking* memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Keempat, evaluasi dan pemberian umpan balik yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung penting dalam peningkatan kemampuan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* secara terintegrasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kompetensi akademik. Model ini tidak hanya memperkuat penguasaan konsep dasar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif.

2. Kendala Dan Upaya Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Drilling* Dan *Tasking* Pada Penyelesaian Soal Tes Kompetensi Akademik Di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* dalam proses pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kompetensi akademik. Namun, keberhasilan implementasi model tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun hambatan yang dihadapi oleh guru di lapangan. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi

penggunaan model *Drilling* dan *Tasking* supaya sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking*, yang pertama adalah **keterbatasan waktu pembelajaran**. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru "A" yang menyatakan bahwa:

"Salah satu kendala utama yang saya hadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Jam pelajaran relatif terbatas, sementara model drilling membutuhkan waktu yang cukup untuk latihan berulang, dan model tasking memerlukan perencanaan serta pelaksanaan tugas yang mendalam."
(Wawancara Guru "A", Senin, 24 November 2025)

Yang kedua yaitu keterbatasan sumber daya pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Salah satu kendala utama yang kami hadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Jam pelajaran relatif terbatas, sementara model drilling dan tasking membutuhkan waktu yang cukup untuk memberikan latihan berulang serta tugas yang menantang dan kontekstual. Akibatnya, guru sering mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan pelaksanaan latihan intensif maupun penyelesaian tugas secara menyeluruh dalam satu pertemuan. Keterbatasan waktu ini cukup menghambat penerapan model pembelajaran yang menuntut proses berkelanjutan dan mendalam." *(Wawancara Guru "B", Senin, 24 November 2025)*.

Yang ketiga adalah kurangnya kesiapan siswa dalam menerima tugas yang menantang. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Beberapa siswa mengalami kesulitan ketika diberikan tugas-tugas yang lebih kompleks dalam model tasking. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang belum sepenuhnya menguasai konsep dasar materi. Model tasking menuntut siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang lebih kontekstual, sementara tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama. Akibatnya, guru perlu memberikan pendampingan ekstra

agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.” (Wawancara Guru “C”, Selasa, 25 November 2025).

Yang keempat adalah resistensi terhadap pendekatan pembelajaran baru. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Dalam penerapannya terdapat resistensi baik dari guru maupun dari siswa. Hal ini terutama terjadi karena sebelumnya kami terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih konvensional dan berpusat pada guru. Perubahan menuju model drilling dan tasking menuntut peran guru yang lebih aktif dalam merancang latihan dan tugas, sehingga pada awalnya cukup menantang.” (Wawancara Guru “D, Selasa, 25 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa terkait implementasi model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* dalam penyelesaian soal tes kompetensi akademik di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala utama yang memengaruhi efektivitas penerapan model tersebut. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan sumber daya pembelajaran, Selanjutnya, kurangnya kesiapan siswa dalam menerima tugas yang menantang. Kendala terakhir adalah adanya resistensi terhadap pendekatan pembelajaran baru. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* tidak hanya ditentukan oleh desain model itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor waktu, ketersediaan sumber daya, kesiapan siswa, serta kesiapan guru dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* pada penyelesaian soal tes kompetensi akademik, yaitu: 1) Menyusun latihan soal berulang dengan model *drilling*. Guru dapat merancang latihan soal yang berfokus pada penguatan konsep dasar melalui model *drilling*. Latihan ini diberikan secara berulang untuk memastikan bahwa siswa menguasai materi yang diperlukan dalam tes kompetensi akademik. Melalui pengulangan soal-soal yang relevan, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi tersebut. 2) Menggunakan tugas yang menantang dengan model

tasking. Dalam model *tasking*, guru memberikan tugas yang lebih kompleks yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang lebih nyata dan kontekstual. Tugas ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam soal tes kompetensi akademik. Dengan menggunakan model *tasking*, siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan kreatif, yang sangat penting dalam ujian akademik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal Tes Kompetensi Akademik di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, diperoleh temuan bahwa kedua model pembelajaran tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa. Langkah pertama, pemilihan materi pembelajaran yang relevan dan esensial berperan penting dalam menunjang keberhasilan penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking*. Kedua, penerapan latihan intensif melalui model *drilling* terbukti mampu meningkatkan penguasaan keterampilan dasar siswa, seperti pemahaman konsep, ketepatan dalam perhitungan, serta ketelitian dalam mengerjakan soal. Ketiga, penerapan model *tasking* memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Keempat, evaluasi dan pemberian umpan balik yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung penting dalam peningkatan kemampuan siswa. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* secara terintegrasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Tes Kompetensi Akademik. Model ini tidak hanya memperkuat penguasaan konsep dasar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akademik.

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru dan siswa terkait implementasi model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* dalam penyelesaian soal Tes Kompetensi Akademik pada Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, diperoleh temuan bahwa

terdapat beberapa kendala utama yang memengaruhi efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut. Kendala pertama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan sumber daya pembelajaran. Selanjutnya, kendala yang juga ditemukan adalah kurangnya kesiapan siswa dalam menerima tugas-tugas yang menantang, khususnya pada penerapan model *tasking*. Kendala terakhir yang teridentifikasi adalah adanya resistensi terhadap pendekatan pembelajaran baru, baik dari guru maupun siswa. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* tidak hanya ditentukan oleh desain dan konsep model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung lain, seperti ketersediaan waktu pembelajaran, sumber daya yang memadai, kesiapan siswa, serta kesiapan guru dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru dan siswa mengenai upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* pada penyelesaian soal Tes Kompetensi Akademik, diperoleh temuan bahwa guru telah melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Upaya pertama yang dilakukan oleh guru adalah menyusun latihan soal berulang melalui penerapan model *drilling*. Upaya kedua adalah penerapan model *tasking* melalui pemberian tugas yang menantang dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengombinasikan latihan intensif melalui model *drilling* dan pemberian tugas menantang melalui model *tasking* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kompetensi akademik. Strategi ini tidak hanya memperkuat penguasaan konsep dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi evaluasi akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* pada penyelesaian soal tes kompetensi akademik di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Drilling* Dan *Tasking* Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Tes Kompetensi Akademik Di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo dalam menyelesaikan soal Tes Kompetensi Akademik. Keberhasilan tersebut didukung oleh pemilihan materi yang relevan, latihan intensif melalui model *drilling* yang memperkuat penguasaan keterampilan dasar, penerapan model *tasking* yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan. Dengan demikian, model *Drilling* dan *Tasking* secara terintegrasi mampu meningkatkan penguasaan konsep dasar sekaligus keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif.

2. Kendala Dan Upaya Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Drilling* Dan *Tasking* Pada Penyelesaian Soal Tes Kompetensi Akademik Di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Penerapan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* dalam penyelesaian soal Tes Kompetensi Akademik di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, ditemukan beberapa kendala utama, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sumber daya pembelajaran, kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi tugas yang menantang, serta adanya resistensi terhadap pendekatan pembelajaran baru. Keberhasilan penerapan model *Drilling* dan *Tasking* tidak hanya bergantung pada desain model pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dan siswa, ketersediaan sumber daya, serta dukungan waktu pembelajaran yang memadai.

Guru menerapkan berbagai upaya strategis dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Drilling* dan *Tasking* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Tes Kompetensi Akademik. Upaya tersebut dilakukan melalui latihan soal berulang dengan model *drilling* serta pemberian tugas yang menantang dan kontekstual melalui model *tasking*. Kombinasi kedua model ini terbukti memberikan dampak positif, tidak hanya dalam memperkuat penguasaan

konsep dasar, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

DAFTAR REFERENSI

Arief, S. (2015). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.

Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Junaidi, M. (2017). *Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa*. Bandung: Penerbit Pendidikan Mandiri.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat RPP*. Yogyakarta: DIVA Press.

Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.